BAB III

SUFI DAN TAFSIR AL-QUR'AN

A. Al-Qur'an Menurut Sufi.

Sebelum kita melangkah lebih lanjut terlebih dahulu kita bahas tentang pengertian Sufi itu sendiri.

Kata Sufi berasal dari kata Suffah (Bangku / Majlis) atau shaf awwal (barisan pertama) yang ada kaittannya dengan suara bathin dan jiwa mereka, yakni mereka meninggalkan kehidupan dunia serta berlaku zhud, dengan demikian maka Allah telah membersihkan budi pekerti serta menerangi hatinya. Dan Nabi pun telah menceritakan kepada ummatnya bahwa sesungguhnya orang yang menjahui keduniawian maka Allah telah menerangi hatinya. Sebagaimana sabda Nabi SAW. :

إِذَا دَخَلَ النُّوْرُ فِى الْقَلْبِ انْشَرَحَ وَانْفَسَحَ قِيْلَ وَمَا عَلَامَةُ ذٰلِكَ يَارَسُوْلَ اللهِ قَالَ التَّجَافِى عَنْ دَارِ الْغُرُوْرِ وَالْإِنَابَةُ إِلَى دَارِ الْخُلُوْدِ وَالْإِسْتِعْدَادُ لِلْمَوْتِ قَبْلَ نُزُوْلِهِ.

" Apabila cahaya (nur) memasuki hati (seseorang) maka ia bersifat lapang dada dan terbuka, kemudian ditanyakan kepada Rsulullah SAW. : " Apa tanda - tanda itu wahai Rasulullah ? " Rasulullah bersabda: " Berpaling dari rumah yang menipu (dunia) menuju rumah yang abadi(akhirat) dan bersiap-siap untuk mati sebelum kematian itu datang ".
( )

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى عَبْدٍ نَوَّرَ اللهُ قَلْبَهُ فَلْيَنْظُرْ إِلَى حَارِثَةَ أَنَّهُ مُنَوِّرُ الْقَلْبِ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" Barang siapa yang ingin melihat seorang namba yang telah diterangi Allah hatinya, hendaklah ia melihat Haritsah. Sungguh, hatinya bercahaya ". (
)

Secara lahiriyah sebutan Sufi tersebut hanya semacam gelar sebab dalam Bahasa Arab tidak terdapat akar katanya.,Sementara sebagian yang lain berpendapat bahwa kata Sufi itu berasal dari Shafwun (bening) dengan mengemukakan sya'ir Abu Al-Fath Al-Basthi sebagai berikut:

" Tentang Sufi orangpun tidak sejalan
Mereka selisih paham dan dari Shuf dikirakan
Pada seseorang gelar ini tidak kukenakan
Kecuali mereka yang bening hati gelar Sufi layak disandangkan. (Dr.Abu Al-Wafa' Al-Ghanami Al-Taftazani, 1983 ; 21)

Disini lain kata Sufi itu Identik dengan kata Ufi yang berarti Allah itu mengampuni segala kesalahan-nya , dengan kata Kufi yang berarti Allah Telah mencukupi dan dengan kata Juz'i yang berarti Allah memberi balasan kepadanya semuanya ini adalah sebagai bukti keagungan namanya.

Menurut Sahl bin Abdullah Al-Tusturi menyatakan bahwa Sufi adalah orang yang selalu membersihkan jiwanya secara lahir bathin, bertafakkur, selalu berhubungan dengan Allah dan memutuskan hubungan dengan insan lainnya serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu meninggalkan kemewahan dan kelezatan dunia. (Abu Bakar M.Kalabadzi, 1985 ; 8)

Bisyri ibn Al Harits mengatakan, Sufi adalah orang yang hatinya tulus terhadap Tuhan. (Al-Kalabadzi, 1985: 25)

Demikian juga Bandar bin Al-Husain, berpendapat bahwa Sufi adalah orang yang memilih Al-Haq semata- mata untuk dirinya. (Drs. Barmawie Umarie, 1981 ; 14)

Berangkat dari pengertian Sufi, maka timbullah suatu pertanyaan ; Apakah wali itu dapat dikatagorikan sebagai seorang Sufi ?

Berbicara masalah Wali, maka kita cenderung untuk memahami firman Allah sebagai berikut :

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝ الَّذِينَ آمَنُوا
وَكَانُوا يَتَّقُونَ ۝ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا
تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ۝

" Ingatlah sesungguhnya Wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Yaitu orang-orang yang beriman, dan mereka selalu bertaqwa. Bagi mereka berita gembira didalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji - janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar ". (QS. Yunus, 10; 62 - 64)

Wali Allah adalah orang yang beriman yang bertakwa kepada Allah baik fakir, sufi, fakih, alim, pedagang, tentara, pengrajin, penguasa, maupun hakim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana telah tersebut dalam Hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh Bukhori dari Abu Hurairah :

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِي بِالْمُحَارَبَةِ وَتَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ
مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَلَا تَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ
فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ
وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا فَبِي يَسْمَعُ وَبِي
يُبْصِرُ وَبِي يَبْطِشُ وَبِي يَمْشِي وَلَئِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَ
لَأُعِيذَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ كَتَرَدُّدِي عَنْ قَبْضِ
نَفْسِ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَكْرَهُ سَاءَتَهُ وَلَا بُدَّ مِنْهُ

" Barang siapa yang memusuhi waliKu, maka sesungguh nya ia telah menentangKu berperang, selamanya ham baku mendekat kepada-Ku dengan memperbuat seumpa- ma yang kufardlukan kepadanya, selamanya hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan memperbuat yang sunnah sehingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintai- nya, akulah yang menjadi pendengaranya yang men - dengar ia denganku, penglihatan yang ia lihat ber samanya, tangan yang ia menjamahnya dengannya, ka kinya yang ia berjalan dengannya. Maka dengan Aku menjamah, dengan Aku ia berjalan, dan jika ia me minta kepadaKu niscaya kuberi, jika ia memohon per lindungan niscaya kulindungi. Dan Aku tidak ragu dari sesuatu, Allah yang memperbuatnya seperti a- ku ragu dari mencabut nyawa hambaku yang mu'min yang tidak ingin mati dan aku tidak ingin menyaki tinya, sedang ia tidak mempunyai kekuasaan daripa danya ". (Ibnu Majah, tt, II ; 1321)

Hadits tersebut menerangkan tentang Wali Allah yak ni yang dinamakan Asbabul Yamin dan muqarabinas sabikin, yang terdiri dari dua golongan ; pertama mereka yang men dekatkan diri kepada Allah dengan mengejakan yang sunnah sehingga Allah mencintai mereka. Kedua golongan ini telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperjelas dalam firman Allah :

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

" Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih diantara hamba-hamba kami , lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara yang lain ada yang pertengahan dan ada pula yang lebih cepat berbuat kekabaikan.". (QS. Al-Fathir, 35 ; 32)

Sehubungan dengan Wali, sebagaimana firman Allah :

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ

Yang dimaksud dengan اولياء disini adalah seorang Mu'min yang ikhlas, dari mendekatkan diri kepada Tuhan (Allah) semata, sehingga tidak ada yang paling di takuti kecuali hanya Allah oleh karena itu bila seorang Mu'min bertambah taqarrubnya kepada Allah, maka bertambah pula takutnya kepada Allah. Sebagaimana firmannya :

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

" Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambanya hanyalah Ulama' ". (QS.Al-Fathir, 35; 28)

Ada pendapat yang lain mengatakan bahwa seorang Mu'min yang mendekatkan diri kepada Allah itu tidak akan merasa takut dan sedih besok dihari qiamat, karena mereka itu mendapat ridla dari pada-Nya baik di dunia maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di akhirat.

Sedang firman Allah :

الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ.

" (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertaqwa ". (QS. Yunus, 10 ; 63)

Maksud lafadz امنوا disini adalah orang-orang yang mampu mengkompromikan antara taqwa dengan iman, dan mereka mampu memisahkan atau membedakan antara yang hak dan yang bathil. (Al-Alusi, 11 ; 146 - 147)

Firman Allah :

لَهُمُ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ.

" Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan didunia dan di akhirat ". (QS. Yunus, 10 ; 64)

Bagi mereka (orang-orang mu'min yang shaleh) akan ditempatkan suatu kegembiraan baik di dunia maupun di akhirat, Menurut Ibnu Jarir dari Atha' bahwa maksud lafadz فى الدنيا disini adalah Malaikat akan datang kepada mereka ketika akan mati dengan membawa rahmat, sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ.

" Sesungguhnya orang yang mengatakan; " Tuhan kami adalah Allah " kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan" Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan gembiralah dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syurga yang telah dijanjikan Allah kepadamu ".
(QS. Fushshilat, 41 : 30)

Sedangkan maksud kegembiraaan di dunia adalah bahwa Malaikat akan menjumpai orang-orang Islam yang akan mati itu dengan membawa khabar gembira tentang keberuntungan dan kemuliaannya mereka diantaranya terlihat dimuka dalam keadaan berseri-seri atau bersinar putih.

Firman Allah :

لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللهِ

" Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji - janji) Allah ". (QS. Yunus, 10 ; 64)

Maksudnya bahwa, Allah itu tidak akan merubah janji-janjinya memberi kegembiraan bagi orang Mu'min yang bertakwa. (Al-Alusi, 11 ; 151-152)

Berdasarkan firman Allah tersebut, maka seseorang harus yakin dan percaya bahwa Wali Allah itu memang ada. Mereka adalah termasuk orang-orang yang beriman dan bertakwa, tidak pernah merasa takut dan dukacita dalam menghadapi problema kehidupan. Mereka sangat taqarrub kepada Allah, dimana mereka tidak lagi dikuasai oleh akal fikiran dalam melakukan kehendaknya, tetapi atas limpahan karunia dari Allah sehingga mereka dapat melaksanakan pekerjaan dengan istimewa dengan izin Allah. Dan mempunyai keistimewaan bila dibanding dengan manusia biasa, menurut Imam Ghazali keistimewaan tersebut antara lain :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1). Apa yang dilihat oleh orang-orang umum dalam mimpi maka oleh mereka dapat dilihat dalam keadaan sadar.

2). Sementara jiwa orang-orang lain hanya ingin mempengaruhi jiwa mereka sendiri oleh kekuatan kemauan dapat menggerakkan badan-badan yang diluar kepada mereka sendiri.

3). Jika ilmu yang didapat oleh orang-orang umum dengan jalan keuletan belajar, sedang mereka datangnya melalui Ilham. (Dr. Mustafa Zahri, 1976 ; 119)

Pada sisi lain diterangkan, bahwa orang-orang yang dianugerahi oleh Allah akan keistimewaan itu, bukanlah ia tersendiri dari luar manusia biasa. Semua orang dapat mencapai derajat wali asal memenuhi syaratnya. Sebagaimana firman Allah :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

" Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang bertakwa ". (QS.-Al Hujurat,49;13)

Dalam hal ini Hamka memberikan penafsiran kalimat Akramah (paling mulia) diambil dari Karamah (kaf, ra' dan mim). Dan dari sinilah diambil kata keramat. Oleh sebab itu maka orang - orang yang shaleh, tidaklah perlu mempelajari sihir atau ilmu-ilmu ghaib serta tidak perlu mempercayai tukang-tukang tenun dan tukang ramal, menge-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahui nasib. Dengan keramat itu, Beliau telah memperoleh yang lebih dari itu yaitu anugerah Tuhan karena dia lebih dekat dengan Tuhan. (Prof. Dr. Hamka, 1980 ; 108)

Dengan pemaparan tentang arti Wali tersebut, maka dengan sendirinya Wali itu bisa dikatagorikan sebagai seorang Sufi, karena Wali itu juga termasuk orang- orang yang taqarrub dengan Allah semata-mata Ibadahnya hanya karena Allah. Sebagaimana firman Allah :

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ .

" Ingatlah sesungguhnya Wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih. (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka beriman dan mereka selalu bertakwa ". (QS. Yunus, 10 ; 62 - 63)

Sehingga ini tidak beda bila dikorelasikan dengan arti serta tujuan Sufi atau keberadaan Tasawwuf itu sendiri, yakni membersihkan jiwa secara lahir dan bathin serta mengharapkan keridlaan Allah semata.

Jadi yang dinamakan ahli Sufi itu adalah orang- orang yang ilmu ma'rifatnya tidak mengalahkan ilmu syari'at, ilmu tasawwufnya tidak melanggar Al-Qur'an dan Hadits dan orang-orang yang keramatnya tidak melanggar larangan Tuhan.

Dus, kalau ada orang yang mengaku Sufi, tetapi ti-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dak shalat dan puasa, tidak mengadakan kontak kepada sesama manusia, namun bisa berjalan diatas air sekalipun , jangan mudah kita terkecoh. Yang demikian itulah yang di namakan Wali syetan.

B. Ciri-ciri Tafsir Sufi.

Perlu diketahui bahwa ilmu itu berbeda-beda secara mendapatkannya. Pada satu sisi datang dalam hati tanpa belajar yang disebut dengan Ilham, pada sisi lain kita peroleh dengan belajar yang kita namakan I'tibar.

Maka dalam hal ini kaum Sufi cenderung kepada ilmu ilmu yang bersifat keilhaman yang kita pelajari. Jalan yang mereka tempuh adalah dengan jalan bermujahadah yakni dengan menghapus semua sifat-sifat yang tercela, memutuskan segala hubungan serta menghadapkan jiwa dengan penuh perhatian kepada Allah, apabila hal ini berhasil , maka Allah akan menguasai hatinya serta menyinari dengan cahaya ilmu. (Al-Ghazali, 1982 ; 44-46)

Bagi para Wali dan Nabi telah terbukalah persoalan itu yang telah meluap cahaya pada jiwa mereka tanpa belajar, mengaji dan menulis beberapa kitab, akan tetapi cukup hanya dengan zuhud sehingga mereka mampu meraih rahasia-rahasia keajaiban.

Dalam kitab Tafsir Walmufassirun, disebutkan bahwa Tasawwuf itu terbagi menjadi dua macam :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tasawwuf Nadlari, yakni Tasawwuf yang cara pemikirannyadidasarkan pada pembicaraan dan pengajaran teori.
2. Tasawwuf Amali, yakni Tasawwuf yang cara pemikirannya didasarkan pada perbuatan-perbuatan dengan menjauhkan diri dari kemewahan dunia dan menghabiskan umurnya untuknya yaitu untuk ta'at kepada Allah.

Bila hal tersebut diatas dikorelasikan dengan Wahyu Allah adalah erat sekali hubungannya, dan masing- masing mempunyai metode tafsirnya sendiri-sendiri sehingga dikalangan kaum Sufi Tafsir Sufi itu terbagi menjadu dua bagian :

a). Tafsir Sufi Nadlari

b). Tafsir Sufi Isyari

Uraiannya sebagai berikut :

a. Tafsir Sufi Nadlari

Adalah tafsir yang penafsirannya berdasarkan pada teori yakni pembahasannya secara akal dan berfilsafah untuk dapat diterima maka pembahasannya dicari dalam Al-Qur'an dan dipaksakan agar ayat itu sesuai dengan madzab ketasawwufannya, yang kadang kala sering keluar dari maksud yang dituju oleh ayat, ayat-ayat itu hanya berdasarkan faham ketasawwufannya, Penafsiran semacam ini telah dipelopri oleh tokoh Tasawwuf yang kenamaan yaitu Muhyiddin Ibnu Arabi dalam kitab Tafsirnya Al-Qur'anul Karim yang terdiri dari dua Juz. (Muhammad Husai Adz-Dzahabi, II ; 346)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana pendapatnya tentang Wahdatul Wujud, tak ada wujud yang sebenarnya melainkan wujud yang satu dari seluruh alam yang nyata ini, sedang makhluk wujudnya tergantung pada Wujud Tuhan maka untuk menguatkannya pandapatnya ini sebagaimana tersebut dalam penafsirannya :

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

" Ya Tuhan kami tiadalah engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka ". (QS. Ali-Imran, 3; 191)

Ibnu Arabi menafsirkannya bahwa menciptakan sesuatu dengan sia-sia adalah sesuatu selain dari Dzatmu sendiri. Karena selain yang haq adalah bathil, sedangkan makhluk Engkau jadikan sebagai perwujudan dari pada namanamamu dan sifat-sifatmu, Maha Suci Engkau dari adanya wujud yang lain selain wujudmu sendiri atau sesuatu yang menyertai kemandirian-Mu dalam wujud ini. (Muhyiddin Ibnu Arabi, I ; 141)

b. Tafsir Isyari.

Adalah Tafsir yang penafsirannya atau penta'wilannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an itu menyimpang dari makna isyarat-isyarat yang harus dan hanya dapat ditempuh dengan berbagai macam Sulu' (tingkah laku).

Dalam Al-Qur'an sendiri pun telah menyebutkan ada-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya makna isyari antara lain firman Allah :

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

" Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an atau hati mereka terkunci ?". (QS. Muhammad,47 ; 24)

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

" Apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ? kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak didalamnya. (QS. An-Nisa', 4 ; 82)

Ayat-ayat tersebut, menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu mempunyai makna lahir bathin. Makna yang lahir dapat di mengeryi oleh semua orang yang mahir dalam bahasa Arab sedang yang bathin hanya dapat difahami oleh orang-orang yang dianugerahi oleh Allah dan mempunyai mata hati. Penafsiran ini dipelopori oleh Muhammad Sahl bin Abdullah bin Yunus bin Isa bin Abdillah At-Tusturi, lahir di Tustar tahun 200 H,, nama Tafsirnya adalah Al-Qur'anul Adzim Beliau seorang yang Wara', Arif, Mujahid yang sempurna , Musawwif yang kenamaan serta mempunyai karomah, lama dia tinggal di Basrah dan wafat pada tahun 283 H. (Adz-Dzahabi, II ; 352 ; 380)

Imam Sahl At-Tusturi, dalam mengantisipasi ayat -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat Al-Qur'an tidak berhenti pada tahapan interpretasi-bahasa yang tertulis belaka, akan tetapi menelusuri lebih jauh tentang sesuatu yang telah disyaratkan oleh ayat - ayat yang nampak dipermukaan (bahasa). Pola penafsiran seperti ini dapat dilihat dalam firman Allah :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ .

" Telah nampak kerusakan di darat dan di laut di - sebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (a kibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali(ke jalan yang benar)". (QS.Ar-Rum, 30 ; 41)

Beliau menafsirkan lafadz البر sebagai panca indra, sedangkan lafadz البحر sebagai hati.

Penafsiran yang lain tersebut dalam firman Allah :

وَلَٰكِن كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ .

" Akan tetapi (dia berkata) " Hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya ".(QS.Ail-Imran, 3 ; 79)

Kalimat ربانيين ditafsirkan sebagai orang- orang yang mempunyai exsistensi " lebih " ditengah-tengan ma - syarakat dan sekaligus juga mengaku tugas sebagai pemandu ummat. Imam Sahl mengambil misal Abdullah bin Abbas r.a. (Mani' Abdul Halim Mahmud, 1978 ; 29-31)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nah dari sinilah kita dapat menyimpulkan bahwa ci ci-ciri Tafsir Sufi itu antara lain :

1. Tafsir Sufi Nadhari :

a). Bersifat teoritis yakni yang didasarkan pada pembahasan, pengamatan dan pengkajian.

b). Pokok pikiran dalam menafsirkan adalah menyimpang dari makna yang sebenarnya, sehingga sulit dipertanggungkan kebenarannya.

2. Tafsir Sufi Isyari :

a). Bersifat Mistic, yakni semangat ketasawwufan dari suatu ayat Al-Qur'an yang menjadi fokus perhatian tersendiri.

b). Bersifat Historis, yakni diwarnai oleh nilai-nilai sejarah yang berpola Spiritual Heroic.

C. Lambang-lambang Sufi Dalam Al-Qur'an.

Menurut Para Sufi, syari'at dan Thariqat merupakan dua hal yang bersifat amaliyah, bukan aqidah.

Demikian pula karakter Nash Al-Qur'an, para Sufi berpendapat bahwa karakter Nash tersebut memberi penekanan pada asas " Konsep perlambangan " atau dengan ungkapan yang Islamis, dibangun atas konsep dhahir atau batin. Konsep ini berpedoman pada Hadits Rasulullah SWA, sebagai mana tersebut dalam kitab Az-Zawa'id yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la yang dimuat dalam Jami' Al-Kabir dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh At-Thabrani dalam Kitabnya Al-Ausath, Nabi bersabda

مَا مِنَ الْقُرْآنِ آيَةٌ لَهَا ظَهْرٌ وَبَطْنٌ وَلِكُلِّ حَرْفٍ حَدٌّ لِكُلِّ حَرْفٍ مَطْلَعٌ

" Tiap-tiap ayat mempunyai artian lahir dan bathin, dan ada suatu huruf melainkan mempunyai batasan ada tempat peninjauannya ". (As. Suyuthi, II ; 184)

Sehubungan dengan makna lahir dan bathin, maka banyak diantara kalangan Muhadditsin mencantumkan Hadits tersebut antara lain :

a). As-Syuyuthi dalam Al-Jami' Al-Kabirnya
b). Ibnu Hibban dalam Shahihnya
c). At-Thabrani dalam Al- Kabirnya
d). Ibnu Jarir dalam Tahdzib Al-Atsar
e). Ibnu Arabi dalam Al-Futuhat Al-Makkiyah, yang menyebut-nyebut adanya kesepakatan para Ahli Kasyaf tentang keshahehan Hadits tersebut. (Dr.Abdul Tawwab - Hadi, 1986 ; 4)

Sebagaimana hal tersebut juga telah diperjelas dalam Al-Qur'an tersebut dalam firman Allah antara lain :

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً.

" Tidaklah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) apa yang di langit dan apa yang dibumi dan menyempurnakan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mu nikmatnya lahir dan bathin ". (Qs. Luqman,31 ; 20)

وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَقْتَرِفُونَ .

" Dan ditinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari qiamat), disebabkan perbuatan mereka ". (QS. Al-An'am, 6 ; 120)

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ .

" Dialah(Allah) yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu, diantara isinya ada ayat-ayat yang muhkamat (ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya dapat dipahamkan dengan mudah) itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) Mutasyabihat (termasuk dalam pengertian ayat mutasyabihat) ".

a. Ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti makna yang di maksud kecuali yang sudah diselidiki secara mendalam.

b. Atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhungan yang ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, syurga, neraka dan lain-lain. (Depag.,R.I, 1971 ;76)

Dengan demikian" Konsep perlambangan " menurut para Sufi adalah Al-Qur'an, sehingga dapat disimpulkan, bahwa konsep lahir dan bathin adalah benar-benar merupakan konsep Islami yang asli, yakni yang tidak hanya dipijakkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada Sunnah yang shahih akan tetapi sekaligus berlandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id